

Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Potensi *Financial Distress*

Wulandari Pryangan¹, Payamta²

Program Studi Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami No 36A Kentingan, Surakarta

Abstrack. *The purpose of this study is to examine the effect of the CAMEL ratio on the potential for financial distress in rural banks in the Central Java region for the 2017-2018 period. The population chosen in this study were rural banks in the Central Java region for the 2017-2018 period. The method used for sampling in this study was purposive sampling technique. 229 BPRs were the sample for the study with a period of 2 years in order to obtain 458 observational data. The data analysis used is logistic regression analysis using SPSS 20 software. The results prove that the CAR and ROA variables have a significant positive effect on the potential for financial distress, the NPM variable has a significant negative effect on the potential for financial distress, while the PPAP and LDR variables have no effect on potential financial distress.*

Keywords: *Potential Financial Distress, CAMEL Ratio*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini yaitu menguji pengaruh rasio CAMEL terhadap potensi *financial distress* pada BPR di wilayah Jawa Tengah periode 2017-2018. Adapun populasi yang dipilih penelitian ini adalah BPR yang terdapat di wilayah Jawa Tengah periode 2017-2018. Metode yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*, terdapat 229 BPR yang menjadi sampel penelitian dengan kurun waktu 2 tahun sehingga diperoleh 458 data observasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik dengan menggunakan *software* SPSS 20. Hasil penelitian membuktikan bahwa variabel CAR dan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap potensi *financial distress*, variabel NPM berpengaruh negatif signifikan terhadap potensi *financial distress*, sedangkan variabel PPAP dan LDR tidak berpengaruh terhadap potensi *financial distress*.

Kata kunci: Potensi *Financial Distress*, Rasio CAMEL

Corresponding author. wulandariptyangan@gmail.com

How to cite this article. Pryangan, Wulandari dan Payamta (2020). Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Potensi *Financial Distress*. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*. Program Studi Akuntansi. Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia, 12(2), 332-345. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/aset/article/view/29610>

History of article. Received: September 2020, **Revision:** Desember 2020, **Published:** Desember 2020

Online ISSN: 2541-0342. Print ISSN: 2086-2563. DOI : <https://doi.org/10.17509/jaset.v12i2.29610>

Copyright©2020. Jurnal ASET (Akuntansi Riset) Program Studi Akuntansi FPEB UPI.

PENDAHULUAN

Pada umumnya kebangkrutan diawali dengan kondisi bermasalah. Kondisi bermasalah dalam lingkup perbankan dikenal dengan istilah *financial distress*, yaitu suatu kondisi yang menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan dan apabila kondisi kesulitan tersebut tidak cepat diatasi maka bisa mengakibatkan kebangkrutan (Widiyawati *et al.*, 2015). Persaingan di industri perbankan yang kian pesat saat ini mengharuskan setiap bank untuk memiliki kondisi kesehatan yang stabil. Hal ini dilakukan untuk menghindari situasi *financial distress*. Untuk itu, diperlukan analisis terhadap laporan keuangan sesuai

dengan ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia sebagai langkah awal untuk mengetahui kondisi keuangan dan kesehatan bank. Dibandingkan dengan bank-bank umum lainnya, Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang saat ini tersebar luas di setiap provinsi di Indonesia lebih banyak mengalami likuidasi. Misalnya BPR dengan *market share* aset terbesar di Indonesia, yaitu BPR di wilayah Jawa Tengah. Berdasarkan laporan yang dihimpun dari Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), diketahui bahwa sejak tahun 2005 – 2019 terdapat 7 (tujuh) BPR di wilayah Jawa Tengah yang telah dilikuidasi. Selain itu, berdasarkan Kajian Ekonomi Regional Jawa

Tengah menunjukkan terdapat perlambatan pertumbuhan asset dan penghimpunan DPK sebagai berikut :

Berdasarkan laporan triwulan BPR Jawa Tengah pada tahun 2018 mencatat bahwa asset BPR Jawa Tengah tercatat Rp 31,27 Triliun, bertumbuh 10,39%, lebih rendah dibandingkan triwulan lalu 11,57. Sementara itu, pertumbuhan DPK BPR Jawa Tengah pada triwulan IV 2018 mengalami perlambatan di seluruh komponen, baik tabungan maupun deposito yaitu sebesar Rp 23,73 Triliun atau bertumbuh 11,11%, lebih rendah dibandingkan triwulan lalu sebesar 12,19% (BI, 2019). Penurunan baik asset dan DPK juga yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya. Data tersebut memberikan gambaran bahwa meskipun BPR di Jawa Tengah terus tumbuh, namun ada beberapa aspek yang perlu diawasi agar tidak sampai menyebabkan terjadinya *financial distress*.

Capital yang di *proxy* dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan aspek permodalan, yaitu terkait pengukuran bagaimana serta berapa modal bank yang dapat memadai dalam menunjang setiap kebutuhannya. Menurut Martin *et al.*, (2014) rasio CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk kegiatan operasional dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasional tersebut, misalnya dalam pemberian kredit. Penelitian yang dilakukan oleh Suot *et al.*, (2020) berpendapat bahwa CAR berpengaruh positif terhadap prediksi *financial distress*. Sedangkan menurut Permatasari *et al.*, (2011) memperlihatkan tidak adanya pengaruh terhadap potensi *financial distress*.

Asset Quality pada penelitian ini di *proxy* dengan PPAP terhadap aktiva produktif, yaitu rasio yang digunakan untuk menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menjaga kolektabilitas atau pinjaman yang disalurkan semakin baik. Menurut Wiyono (2013) apabila kualitas aktiva turun maka akan menyebabkan peningkatan terhadap cadangan PPAP. Hal ini akan meningkatkan biaya operasional. Oleh

karena itu BPR diharuskan mengendalikan aktiva produktifnya sebaik mungkin. Kenaikan nilai PPAP akan menyebabkan potensi *financial distress* menjadi kecil. Sebagai sumber utama pendapatan bank, maka pada aktiva produktif memiliki risiko besar. Untuk itu bank wajib membentuk Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang berupa cadangan umum dan cadangan khusus guna menutupi risiko kemungkinan kerugian. Penelitian yang dilakukan oleh Nuryadiputra (2019) menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa PPAP berpengaruh positif terhadap potensi *financial distress*. Sedangkan penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) menemukan adanya non-signifikansi atas pengaruh PPAP terhadap potensi *financial distress*.

Management yang di *proxy* dengan *Net Profit Margin (NPM)* merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai presentase laba bersih yang diperoleh setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang berasal dari penjualan. Menurut Sulastri & Zannati (2018) NPM merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan mengambil laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio NPM dapat menggambarkan kemampuan bank dalam menekan biaya (ukuran efisiensi) pada periode tertentu. Untuk itu, manajemen bank berusaha memiliki nilai NPM yang tinggi sehingga dapat menghindari potensi *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Bakhri *et al.*, (2018) berpendapat bahwa NPM berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari *et al.*, (2011) menunjukkan bahwa NPM tidak berpengaruh terhadap potensi *financial distress*.

Earnings yang di *proxy* dengan *Return on Asset (ROA)* merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penggunaan seluruh aset yang dimilikinya. Menurut Kusmayadi (2017) rasio ROA digunakan untuk

mengetahui kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan. Rasio ROA yang besar menunjukkan kinerja bank yang baik, karena apabila nilai ROA rendah dapat diartikan bahwa bank kurang produktif dalam menghasilkan laba. Kondisi ini akan meningkatkan potensi *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Nazif (2019) yang berpendapat bahwa ROA berpengaruh positif terhadap potensi *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wiyono (2013) memperlihatkan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh terhadap potensi *financial distress*.

Liquidity yang di *proxy* dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang dapat digunakan sebagai alat ukur tingkat kemampuan sebuah bank konvensional dalam kegiatannya menyalurkan dana yang berasal dari masyarakat. Menurut Hidayati (2015) apabila nilai rasio LDR besar maka probabilitas bank mengalami kondisi bermasalah akan semakin besar pula. Hal ini dikarenakan bank tidak mampu mengendalikan kredit yang diberikan.

Dalam manajemen likuiditas bank berusaha untuk mempertahankan status rasio likuiditas, memperkecil dana yang menganggur guna meningkatkan pendapatan dengan resiko sekecil mungkin, serta memenuhi kebutuhan *cashflownya* (Zaini, 2016). Penelitian yang dilakukan Nuranto dan Ardiansari (2017) menunjukkan bahwa LDR tidak memiliki pengaruh terhadap prediksi tingkat kebangkrutan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hermina dan Wufron (2017) menemukan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap potensi *financial distress*.

Tujuan penelitian dimaksudkan untuk mengetahui kondisi keuangan dan potensi bank mengalami *financial distress* atau tidak dengan menggunakan rasio CAMEL, serta kolerasinya yang mempunyai manfaat khususnya bagi BPR Jawa Tengah sebagai bahan acuan dalam melakukan evaluasi kinerja keuangan. Selain itu, bagi akademisi dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penyempurnaan lebih lanjut.

LANDASAN TEORI

Singnalling Theory (Teori Sinyal)

Singalling theory yang dikemukakan oleh Spence (1973) melibatkan dua pihak, yaitu manajemen yang berperan sebagai pihak yang memberikan sinyal, dan investor yang menerima sinyal tersebut. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan (Sabatini dan Sudana, 2019). Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan investor. Sinyal dapat berupa informasi yang menyatakan bahwa perusahaan dalam kondisi baik, maupun pencapaian manajemen dalam merealisasikan kebijakan pemilik (Assaji dan Machmuddah, 2017).

Teori sinyal dalam topik *financial distress* menjelaskan bahwa jika kondisi keuangan baik dan stabil, maka manajer akan menyelenggarakan akuntansi liberal yang tercermin dalam akrual diskresioner positif dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba periode kini dan yang akan datang lebih baik. Tetapi jika kondisi keuangan buruk, maka manajer akan menyelenggarakan akuntansi konservatif yang tercermin dalam akrual diskresioner negatif dengan tujuan menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba periode kini dan yang akan datang buruk. Teori sinyal dapat melandasi pengungkapan sukarela oleh manajemen dengan menunjukkan berita pencapaian kesuksesan perusahaan untuk tujuan meningkatkan kredibilitas perusahaan meskipun informasi tersebut bersifat tidak wajib.

Financial Distress

Secara umum kesulitan keuangan (*financial distress*) terjadi sebelum adanya kebangkrutan. Menurut Purwanti (2019) kebangkrutan merupakan kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba.

Kebangkrutan dalam industri perbankan sering disebut sebagai likuidasi bank. Muharrami dan Sinta (2018) berpendapat bahwa kebangkrutan merupakan suatu keadaan dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajibannya baik jangka panjang maupun jangka pendek. Pengertian ini sangat dekat dengan kondisi *financial distress*.

Menurut Permatasari *et al.*, (2011) kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan kondisi keuangan perusahaan yang menunjukkan keadaan tidak sehat atau krisis. Apabila suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan dalam jangka waktu pendek dan bisa mengatasi situasi tersebut, maka kesulitan keuangan dalam hal ini tidak akan menyebabkan kebangkrutan. Namun, apabila perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan dalam jangka waktu yang pendek tetapi mengalami kesulitan keuangan jangka panjang, maka kondisi ini dapat memungkinkan terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Purwanti, 2019).

Manajemen akan terus berupaya untuk menghindari kondisi *financial distress*. Salah satunya yaitu dengan melakukan penilaian terhadap kondisi keuangan menggunakan rasio keuangan. Manajemen keuangan menggunakan rasio keuangan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan operasional dan kinerja perusahaan (BI, 1997). Pada dasarnya, pemanfaatan rasio keuangan dalam menilai kondisi keuangan telah diterapkan oleh Bank Indonesia dalam menilai tingkat kesehatan bank. Alat analisis yang digunakan untuk mengukur kinerja tersebut bersumber dari sehimpunan indikator CAMEL (Afriyanto, 2015).

Pengaruh CAR terhadap Potensi Financial Distress

Modal merupakan faktor yang utama dalam perkembangan dan kemajuan bank. Pemenuhan kecukupan modal (*Capital Adequacy*) menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen

bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Menurut Kurniasari dan Ghozali (2013) peningkatan rasio CAR menandakan peningkatan kesehatan bank, sehingga akan menurunkan risiko *financial distress* karena modal yang tinggi menunjukkan kredit yang rendah. Hal ini menandakan bahwa apabila nilai rasio CAR rendah maka potensi *financial distress* semakin besar.

Dalam penelitian ini peneliti memprediksi bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap potensi *financial distress*. Apabila rasio CAR rendah ini menunjukkan bahwa bank tidak mampu membiayai kegiatan operasional sehingga berpotensi mengakibatkan terjadinya *financial distress*. (Hidayati, 2015).

H₁ : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap potensi *financial distress* pada Bank Perkreditan Rakyat di wilayah Jawa Tengah.

Pengaruh PPAP terhadap Potensi Financial Distress

Sebagai sumber pendapatan bank, maka aktiva produktif memiliki risiko yang tinggi. Adapun potensi kerugian atas risiko tersebut dapat diantisipasi dengan cara pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP). Menurut Wiyono (2013) setiap bank seharusnya terus menjaga kualitas aktiva produktifnya semaksimal mungkin karena penurunan kualitas aktiva dapat menyebabkan peningkatan cadangan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP). Apabila presentase PPAP tinggi, maka biaya operasional untuk penurunan atas aktiva produktif termasuk biaya penghapusan piutang tak tertagih atau kredit macet semakin meningkat.

Dalam penelitian ini peneliti memprediksi bahwa PPAP berpengaruh positif terhadap potensi *financial distress*. Hal ini dikarenakan tingginya presentase PPAP mengindikasikan bahwa bank memiliki keraguan pada cukup banyak

kredit, yang berarti bahwa bank dalam kondisi kurang baik (Nuryadiputra, 2019). Tingginya rasio PPAP menunjukkan bahwa terdapat sinyal bank mengalami kondisi yang kurang menguntungkan bahkan cenderung bermasalah. Meskipun analisis suatu bank umumnya berfokus pada kecukupan modal bank, namun melakukan analisis terhadap kualitas aktiva produktif secara cermat tidak kalah penting karena Kualitas Aktiva Produktif bank yang sangat buruk akan menggerogoti dan mengurangi modal bank.

H₂ : Rasio PPAP berpengaruh positif terhadap potensi *financial distress* pada Bank Perkreditan Rakyat di wilayah Jawa Tengah.

Pengaruh NPM terhadap Potensi *Financial Distress*

Menurut Kusmayadi (2017) karena kegiatan manajemen akan mempengaruhi kemampuan bank dalam menciptakan laba, sehingga perlu adanya pengawasan dan kontrol terhadap resiko-resiko yang akan timbul. Salah satu bentuk pengawasan dan kontrol tersebut yaitu penilaian kesehatan BPR dengan melakukan penilaian pada manajemen risiko. Penilaian Tingkat Kesehatan pada aspek *management* diukur dengan rasio *Net Profit Margin* (NPM) yang merupakan perbandingan antara laba bersih dengan laba operasional (Afriyanto, 2015).

Dalam penelitian ini peneliti memprediksi bahwa NPM berpengaruh negatif terhadap potensi *financial distress*. Hal ini dikarenakan penurunan nilai NPM menunjukkan bahwa bank belum mampu menekan biaya-biaya yang timbul selama periode tertentu (Sulastri dan Zannati, 2018). Berdasarkan hal tersebut, apabila nilai rasio profit margin rendah, maka kemungkinan *financial distress* semakin besar.

H₃: NPM berpengaruh negatif terhadap potensi *financial distress* pada Bank Perkreditan Rakyat di wilayah Jawa Tengah.

Pengaruh ROA terhadap Potensi *Financial Distress*

Apabila kegiatan manajemen dalam menciptakan laba membutuhkan pengawasan dan kontrol, maka dalam rangka menciptakan laba tersebut perlunya penilaian rentabilitas sebagai upaya untuk evaluasi kondisi dan kemampuan rentabilitas dalam mendukung kegiatan operasional dan permodalan bank (Kusmayadi, 2017). Adapun aspek rentabilitas dapat diukur dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA), yaitu kemampuan suatu bank untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Bala, 2017).

Pada penelitian ini peneliti memprediksi bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap potensi *financial distress*. Secara teoritis ROA berpengaruh negatif terhadap prediksi kondisi bermasalah, karena semakin rendah rasio ini maka semakin besar kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah. Ketika laba yang dihasilkan suatu bank mengalami peningkatan, berarti menunjukkan bahwa kegiatan operasional yang dilakukan semakin baik (Yurivin & Mawardi, 2018). Sebaliknya, apabila laba yang dihasilkan mengalami penurunan, maka potensi bank mengalami *financial distress* semakin tinggi.

H₄ : ROA berpengaruh negatif terhadap potensi *financial distress* pada Bank Perkreditan Rakyat di wilayah Jawa Tengah

Pengaruh LDR terhadap Potensi *Financial Distress*

Likuiditas bank yang ditunjukkan dengan *Loan to deposit ratio* (LDR), yaitu kemampuan suatu bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih (Bala, 2017). LDR merupakan rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro maupun tabungan.

Pada penelitian ini peneliti memprediksi bahwa LDR berpengaruh positif terhadap potensi *financial distress*, karena semakin tingginya rasio ini, maka semakin rendah kemampuan likuiditas bank. Hal ini memungkinkan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar (Martin *et al.*, 2014). Selain itu menurut Zahronyana dan Mahardika (2018) LDR memiliki

pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, dikarenakan bank akan mengendalikan jumlah kredit yang lebih besar untuk membayar kembali penarikan yang dilakukan oleh nasabah.

H₅ : LDR berpengaruh positif terhadap potensi *financial distress* pada Bank Perkreditan Rakyat di wilayah Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu berupa laporan keuangan yang terpublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan melalui situs resmi www.ojk.go.id.

Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah potensi *financial distress* yang diukur dengan menggunakan

variabel *dummy*, dimana angka 0 untuk BPR yang tidak berpotensi mengalami *financial distress*, dan angka 1 untuk BPR yang berpotensi mengalami *financial distress*.

Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah CAR, PPAP, NPM, ROA, dan LDR. Berikut terdapat tabel operasionalisasi variabel independen.

Tabel 1. Pengukuran Variabel Independen

Variabel	Indikator	Skala
CAR (X ₁)	$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \quad (1)$ <p>(PBI No. 30/33/UPPB/4/2006)</p>	Rasio
PPAP (X ₂)	$PPAP \text{ terhadap Aktiva Produktif} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \quad (2)$ <p>(BI No. 30/33/UPPB/4 1997)</p>	Rasio
NPM (X ₃)	$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasi}} \quad (3)$ <p>(BI No. 6/23/DPNP/2004)</p>	Rasio
ROA (X ₄)	$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \quad (4)$ <p>(BI No. 30/33/UPPB/4 1997)</p>	Rasio
LDR (X ₅)	$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \quad (5)$ <p>(BI No. 30/33/UPPB/4 1997)</p>	Rasio

Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di wilayah Jawa Tengah periode 2017-2018. Teknik *purposive sampling* digunakan sebagai metode pengambilan sampel pada penelitian ini dengan kriteria sebagai berikut: (1) BPR yang terdaftar dan menyampaikan laporan keuangannya pada Otoritas Jasa Keuangan periode 2017-2018; (2) Perusahaan mencantumkan data laporan sesuai variabel yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

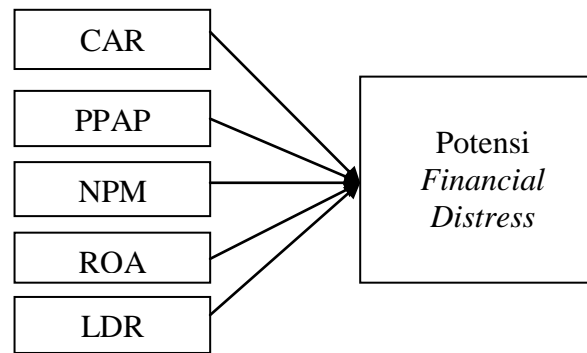
Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan regresi logistik sebagai metode analisis data dikarenakan variabel dependen dalam penelitian ini bersifat non- metrik, SPSS 20 merupakan *software* yang digunakan dalam penelitian ini. Regresi logistik digunakan untuk memberikan batasan pada variabel dependen (Y) yang dihasilkan agar berkisar antara 0 hingga 1. Nilai ini dimaksudkan untuk menggambarkan 2 (dua) kejadian, yaitu apakah bank berpotensi mengalami *financial distress* atau tidak. Adapun bentuk persamaan analisis regresi logistik dalam penelitian ini yaitu:

$$PFD = \alpha + \beta_1CAR + \beta_2PPAP + \beta_3NPM + \beta_4ROA + \beta_5LDR + \epsilon \quad (6)$$

Diman PFD adalah Potensi *Financial Distress*, α adalah Konstanta, β_1CAR adalah koefisien regresi variabel CAR, β_2PPAP adalah koefisien regresi variabel PPAP, β_3NPM adalah koefisien regresi variabel NPM, β_4ROA adalah koefisien regresi variabel ROA, β_5LDR adalah koefisien regresi variabel LDR, dan ϵ adalah *Error term*.

Kerangka pemikiran yang dikembangkan oleh peneliti dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini analisis statistik deskriptif dibedakan menjadi dua, yakni analisis statistik deskriptif untuk variabel berskala rasio (CAR, PPAP, NPM, ROA, dan LDR) dan analisis statistik deskriptif

untuk variabel berskala nominal (potensi *financial distress*).

Berikut terdapat tabel analisis statistik deskriptif untuk variabel berskala rasio dan variabel berskala nominal.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif Berskala Rasio

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
CAR	458	5.95%	194.34%	38.3425%	27.48345%
PPAP	458	0.26%	100.00%	2.3175%	6.69684%
NPM	458	-546.622%	65.477%	18.46904%	32.618935%
ROA	458	-22.70%	14.00%	3.0471%	2.99841%

LDR	458	44.87%	380.97%	111.8952%	39.34526%
-----	-----	--------	---------	-----------	-----------

Sumber: hasil data sekunder yang telah diolah, 2020

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif Berskala Nominal

Variabel	Non Financial Distress		Financial Distress		Total	%
	Jumlah	%	Jumlah	%		
Potensi financial distress	398	86.9%	60	13.1%	458	100.0%

Sumber: hasil data sekunder yang telah diolah, 2020

Variabel CAR memiliki nilai minimum sebesar 5.95% dan nilai maksimum sebesar 194.34% sedangkan nilai rata-rata sebesar 38.3425% yang mengindikasikan bahwa masih terdapat beberapa BPR di wilayah Jawa Tengah yang belum menaati ketentuan Bank Indonesia yang menetapkan batas minimal CAR sebesar 8%.

Variabel PPAP memiliki nilai minimum sebesar 0.26% yang menunjukkan bahwa BPR telah baik dalam menjaga aktiva produktifnya. Hal ini didukung dengan nilai maksimum sebesar 100% dan rata-ratanya sebesar 2.3175% yang mengindikasikan bahwa BPR Jawa Tengah telah menaati standar dari Bank Indonesia sebesar 81%.

Variabel NPM memiliki nilai minimum sebesar -546.622%, nilai maksimum sebesar 65,477% dengan rata-rata sebesar 18.46904%. Nilai NPM yang negatif menandakan bahwa masih terdapat BPR yang memiliki kekurangan atau belum optimal dalam mengelola asset untuk memperoleh laba yang tinggi, karena nilai yang diperoleh berada dibawah standar yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 0.5%. Nilai maksimum sebesar 65,477% dengan rata-rata sebesar 18.46904% menunjukkan bahwa meskipun masih terdapat BPR yang belum optimal dalam menghasilkan laba, namun BPR di wilayah Jawa Tengah telah menunjukkan pengelolaan biaya-biaya dengan baik.

Uji Simultan (Uji F)

Variabel ROA mempunyai nilai minimum sebesar -22.70%, nilai maksimum 14% dan nilai rata-rata 3.0471%. ROA yang negatif mengindikasikan terdapat bank yang mengalami kerugian. Meskipun demikian rata-rata bank memperoleh laba yang tinggi yang terlihat dari nilai 3.0471% yang lebih besar dari 1.25%.

Variabel LDR mempunyai nilai minimum 44.87% dan nilai maksimum 380.97% sedangkan nilai rata-rata sebesar 111.8952%. Hal ini mengindikasikan bahwa BPR telah mampu memasarkan dana yang dimilikinya dalam bentuk kredit bila dilihat dari nilai maksimumnya sebesar 44.87%. Namun, masih terdapat BPR yang belum memperhatikan likuiditasnya, terlihat dari nilai maksimum 380.97% yang lebih besar dari 120% menyiratkan bahwa bank tersebut tidak likuid. Berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 111.8952% memperlihatkan bahwa rata-rata BPR mempunyai kemampuan untuk memasarkan dana yang dimilikinya sangat tinggi.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif variabel dependen yaitu potensi *financial distress* pada tabel di atas menunjukkan bahwa BPR Jawa Tengah periode 2017-2018 memiliki nilai sebesar 86.9%, yaitu terdiri dari 398 observasi yang merupakan BPR non *financial distress* dan sebesar 13.1%, yaitu terdiri dari 60 observasi yang termasuk berpotensi *financial distress*.

Tabel 4. Omnibus Test of Model Coefficients

Uji Model Fit	Chi-square	df	Sig.
Step	170.673	5	0.000
Block	170.673	5	0.000
Model	170.673	5	0.000

Sumber: hasil data sekunder yang telah diolah, 2020

Omnibus Tests of Model Coefficients digunakan untuk melihat hasil pengujian secara simultan pengaruh variabel bebas pada penelitian ini. Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai sig. Model sebesar 0.000,

yang mana nilai ini lebih kecil dari 5% . Hasil ini menunjukkan bahwa variabel CAR, PPAP, NPM, ROA, dan LDR bersama-sama berpengaruh terhadap potensi *financial distress*.

Uji Kelayakan Model

a. Log likelihood value

Tabel 5. Nilai -2 Log Likelihood

-2 Log Likelihood	Nilai
Block 0	355.675
Block 1	185.002

Sumber: hasil data sekunder yang telah diolah, 2020

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa Nilai -2 Log Likelihood pada *begining Block 0* adalah sebesar 355.675 sedangkan nilai -2 Log Likelihood pada *block 1* adalah sebesar 185.002. Adanya penurunan nilai

yang terjadi pada *block 1* menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi yang baik.

b. Nagelkerke R²

Tabel 6. Nagelkerke R Square

Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
0.311	0.576

Sumber: hasil data sekunder yang telah diolah, 2020

Nagelkerke's R square merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Nilai nagelkerke's R² dapat diinterpretasikan seperti nilai R² pada *multiple regression*. Dapat dilihat dari output SPSS nilai

nagelkerke's R² sebesar 0.576 yang berarti variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 57.6%.

c. Hosmer and Lemeshow's goodness of Fit Test

Tabel 7. Uji Hosmer and Lemeshow's goodness of Fit Test

Chi-square	Sig.
------------	------

9.605

0.294

Sumber: hasil data sekunder yang telah diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit* sebesar 9.605 dengan probabilitas signifikansi 0.294 yang nilainya jauh diatas 0.05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini

dapat diterima, atau rasio keuangan dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

d. Tabel klasifikasi

Tabel 8. *Classification Table*

Observasi	Prediksi		Presentase
	<i>Non Financial Distress</i>	<i>Financial Distress</i>	
<i>Non Financial Distress</i>	390	8	98.0%
<i>Financial Distress</i>	27	33	55.0%
Presentase Keseluruhan			92.4%

Sumber: hasil data sekunder yang telah diolah, 2020

Tabel klasifikasi pada dasarnya menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan BPR mengalami *financial distress* dalam penelitian ini. Berdasarkan tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa BPR yang *non financial distress* terdiri dari 398 data, sedangkan dari hasil observasi dapat diketahui hanya ada 8 data yang merupakan

financial distress. Jadi ketepatan klasifikasi sebesar 98%. Kemudian, jumlah BPR yang mengalami kondisi *financial distress* terdiri dari 60 data, sedangkan hasil dari observasi terdapat 33 data. Jadi ketepatan klasifikasi sebesar 55%. Dengan demikian, secara keseluruhan model ini memiliki ketepatan klasifikasi sebesar 92.4%.

Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen maka selanjutnya adalah dengan melakukan pengujian parsial. Pengujian ini

menggunakan nilai tingkat signifikansi sebesar $\alpha < 0,05$. Berikut terdapat tabel yang menunjukkan hasil dari uji signifikansi parsial (Uji T):

Tabel 9. *Variables in the Equation*

Variabel	Koefisien (B)	Wald	Sig.	Exp (B)
CAR	0.052	48.460	0.000	1.054
PPAP	0.008	0.048	0.826	1.008
NPM	-0.048	30.113	0.000	0.953
ROA	1.039	58.338	0.000	2.826
LDR	0.003	0.430	0.512	1.003
Constant	-7.755	68.483	0.000	0.000

Sumber: hasil data sekunder yang telah diolah, 2020

Pengaruh CAR terhadap potensi *financial distress*.

Pada Tabel 9 menunjukkan koefisien regresi positif yaitu sebesar 0.052 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 yang lebih kecil daripada *alpha* 0,05 sehingga H0 diterima dan H01 ditolak. Hasil pengujian hipotesis tersebut membuktikan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi *financial distress*. Adanya pengaruh yang signifikan ini disebabkan masih terdapatnya BPR yang belum memenuhi ketentuan Bank Indonesia untuk mencapai batas minimal CAR sebesar 8% pada periode 2017-2018. Hal ini ditunjukkan dengan hasil statistik deskriptif yaitu nilai minimum CAR sebesar 5.95%. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Suot *et al.*, (2020) yang berpendapat bahwa CAR berpengaruh positif terhadap prediksi *financial distress*, yang berarti bahwa peningkatan maupun penurunan CAR selama periode penelitian mempengaruhi kondisi *financial distress* secara signifikan.

Pengaruh PPAP terhadap potensi *financial distress*

Pada Tabel 9 menunjukkan koefisien regresi positif yaitu sebesar 0.008 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.826 yang lebih besar daripada *alpha* 0,05 sehingga H1 diterima dan menolak H0, yang berarti bahwa PPAP tidak berpengaruh secara signifikan terhadap potensi *financial distress* pada Bank Perkreditan Rakyat di wilayah Jawa Tengah. Tidak adanya pengaruh ini menunjukkan bahwa BPR Jawa Tengah telah maksimal mengendalikannya aktiva produktifnya. Hasil penelitian ini didukung oleh Almilia dan Herdiningtyas (2005) yang dalam penelitiannya berpendapat bahwa PPAP tidak signifikan dalam memprediksi potensi *financial distress*.

Pengaruh NPM terhadap potensi *financial distress*

Pada Tabel 9 menunjukkan koefisien regresi negatif yaitu sebesar -0.048 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 yang lebih besar daripada *alpha* 0.05 sehingga H01 diterima dan menolak H1. Arah negatif ini mengindikasikan bahwa terdapat BPR yang mengalami kerugian di wilayah Jawa Tengah selama periode 2017-2018. Nilai NPM yang rendah perlu diwaspadai karena apabila nilai NPM rendah maka potensi *financial distress* semakin tinggi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Bakhri *et al.*, (2018) yang berpendapat bahwa NPM berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh ROA terhadap potensi *financial distress*

Pada Tabel 9 menunjukkan koefisien regresi positif yaitu sebesar 1.039 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 yang lebih besar daripada *alpha* 0.05 sehingga H0 diterima dan menolak H01. Pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh terhadap potensi *financial distress*. Koefisien ROA menunjukkan arah positif dapat diartikan bahwa dengan semakin rendahnya rasio ROA maka akan semakin tinggi potensi Bank Perkreditan Rakyat (BPR) berada dalam kondisi bermasalah pada tahun berikutnya. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Nazif (2019) yang berpendapat bahwa ROA berpengaruh positif terhadap prediksi *financial distress*.

Pengaruh LDR terhadap potensi *financial distress*

Pada Tabel 9 menunjukkan koefisien regresi positif yaitu sebesar 0.003 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.512 yang lebih besar daripada *alpha* 0.05 sehingga H1 diterima dan menolak H0. Hasil pengujian terhadap LDR menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh terhadap potensi *financial distress* pada Bank Perkreditan Rakyat di wilayah Jawa Tengah. Tidak adanya pengaruh LDR terhadap potensi *financial distress* menandakan bahwa BPR Jawa Tengah telah maksimal dalam

mengendalikan pemberian kredit kepada nasabahnya. Tidak ditemukannya pengaruh pada penelitian ini dikarenakan meskipun besarnya rasio LDR akan mempengaruhi tingkat profitabilitas bank dalam kesempatan mendapat bunga dari kredit yang diberikan, namun semakin besar kredit yang disalurkan akan meningkatkan pendapatan bank. Meskipun demikian, nilai LDR yang terlalu tinggi akan menambah kemungkinan likuiditas bank terganggu. Temuan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nuranto dan Ardiansari (2017) yang berpendapat bahwa LDR tidak memiliki pengaruh terhadap prediksi tingkat kebangkrutan.

Implikasi terkait informasi potensi *financial distress* bagi BPR adalah sebagai sinyal awal terhadap kondisi BPR saat ini, serta prediksinya di masa yang akan datang. Informasi terkait potensi *financial distress* akan meningkatkan kinerja manajemen untuk memaksimalkan aspek-aspek yang memiliki pengaruh terhadap potensi *financial distress* sehingga mencegah terjadinya kondisi *financial distress* itu sendiri. Selain itu, informasi terkait potensi *financial distress* juga sebagai bentuk tanggung jawab BPR terhadap nasabahnya, sebagai salah satu cara untuk menjaga kepercayaan para nasabah.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah secara simultan atau bersama-sama (*Omnibus test of Model Coefficients*) variabel CAR, PPAP, NPM, ROA, dan LDR berpengaruh terhadap potensi *financial distress* pada BPR di wilayah Jawa Tengah Periode 2017-2018. Sedangkan berdasarkan pengujian hipotesis secara parsial yaitu variabel CAR dan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap potensi *financial distress*, variabel NPM berpengaruh negatif signifikan terhadap potensi *financial distress*, sedangkan variabel PPAP dan LDR terbukti tidak

berpengaruh terhadap potensi *financial distress*.

Adapun keterbatasan yang dimiliki penelitian ini diantaranya, penelitian dilakukan hanya pada BPR yang berada di wilayah Jawa Tengah, kedua pada penelitian ini hanya menggunakan lima variabel independen seperti CAR, PPAP, NPM, ROA, dan LDR, sedangkan masih terhadap banyak lagi variabel maupun aspek lain yang mungkin dapat memberikan gambaran tentang potensi *financial distress* itu sendiri. Oleh karena keterbatasan tersebut, peneliti selanjutnya dapat menggunakan BPR yang ada di Indonesia secara keseluruhan. Mengganti atau menambahkan variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini yang dianggap dapat berpengaruh terhadap potensi *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanto. (2015). Metode CAMEL untuk Menilai Tingkat Kesehatan PD. BPR Rokan Hulu Pasir Pengaraian. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*, 4(2), 67–74.
- Almilia, Luciana Spica; Herdiningtyas, W. (2005). *Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002*. 7(2), 131–147.
- Assaji, J. P., & Machmuddah, Z. (2017). Rasio Keuangan Dan Prediksi Financial Distress. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 58–67. <https://doi.org/10.33633/jpeb.v2i2.2042>
- Bakhri, S., Listyaningsih, E., & Nurbaiti. (2018). Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Transportasi. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 7(1), 40–47. <https://doi.org/10.36787/jei.v14i1.166>
- Bala, R. P. (2017). Analisis Penilaian Terhadap Kesehatan BPR dengan Menggunakan Faktor CAMEL Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen & Akuntansi*, 8(1), 1–18.

- Bank Indonesia. (2004). PBI No. 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum. *Peraturan Bank Indonesia*, 1(1), 1–23. www.bi.go.id
- Bank Indonesia. (2019). Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional Provinsi Jawa Barat November 2017. In *Bank Indonesia*. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/kajian-ekonomi-regional/jabar/Pages/Kajian-Ekonomi-dan-Kuangan-Regional-Provinsi-Jawa-Barat-November-2017.aspx>
- Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat, 1 (1997).
- Hanafi, Muh. Alam Nasyrah; Syam, S. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Prinsip CAMEL pada PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *PAY Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.3969/j.issn.1000-7695.2019.05.001>
- Hidayati, L. N. (2015). Pengaruh Kecukupan Modal (CAR), Pengelolaan Kredit (NPL), dan Likuiditas Bank (LDR) Terhadap Probabilitas Kebangkrutan Bank (Studi pada Bank Umum Swasta Devisa yang tercatat di BEI tahun 2009 – 2013). *Jurnal Ilmu Manajemen*, 12(1), 38–50. <https://doi.org/10.21831/jim.v12i1.11741>
- Kurniasari, Christiana; Ghozali, I. (2013). Analisis Pengaruh Rasio Camel Dalam Memprediksi Financial Distress Perbankan Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4), 1–10.
- Kusmayadi, D. (2017). Penilaian Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Dengan Faktor Camel. *Jurnal Akuntansi*, 12(1), 1–19. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jak/article/view/299>
- Martin, L., Saryadi, S., & Wijayanto, A. (2014). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (Car), Loan To Deposit Ratio (Ldr), Non Performing Loan (Npl), Return on Asset (Roa), Net Interest Margin (Nim), Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (Bopo) Terhadap Pemberian Kredit (Studi Kasus Pada Pd. Bpr Bkk P. Diponegoro *Journal of Social and Politic*, 3(2), 234–245.
- Muharrami, R. S., & Sinta, S. (2018). Analisis Prediksi Kebangkrutan dan Rasio Keuangan Bank Umum Syariah dengan Metode Altman Z-Score pada Tahun 2011-2015. *Ihtifaz: Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.12928/ijiefb.v1i1.274>
- Nazif, M. (2019). Analisis CAMEL Rasio Terhadap Probabilitas Kondisi Keuangan Bermasalah pada Bank Perkreditan Rakyat di Wilayah Sumatera Barat. *Jurnal Ekonomi*, 22(1), 57–75.
- Nuranto, A. A., & Ardiansari, A. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan, Firm Size, dan Market Effect Terhadap Tingkat Kebangkrutan. *Management Analysis Journal*, 6(2), 183–194. <http://maj.unnes.ac.id>
- Nuryadiputra, N. A. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan Camel Terhadap Kondisi Di Bank Perkreditan Rakyat Kabupaten Tabanan. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 9, 1063–1092. <https://doi.org/10.24843/eeb.2019.v08.i09.p05>
- Kewajiban Penyedia Modal Minimum Bank Perkreditan Rakyat, 1 (2006). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Permatasari, I., & Ratnawati, T. E. (2011). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Financial Distress pada Bank Umum di Indonesia Periode 2005-2009. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 3(1), 372–381.
- Purwanti, E. (2019). Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Altman Dan Springate Pada Bank BUMN Periode 2013 – 2015 (Endang Purwanti). *Among Makarti*, 12(23), 94–107.
- Sabatini, Kalvarina; Sudana, I. P. (2019). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Nilai Perusahaan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis (JIAB)*,

- 14(1), 56–69.
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
<https://doi.org/10.2307/1882010>
- Sulastri, E., & Zannati, R. (2018). Prediksi financial distress dalam mengukur kinerja perusahaan manufaktur. *Jurnal Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis*, 1(1), 27–36.
<https://doi.org/10.36407/jmsab.v1i1.17>
- Suot, L. Y., Koleangan, R. A. M., Palandeng, I. D., & Koleangan, R. A. M. (2020). Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 8(1), 501–510.
<https://doi.org/10.35794/emba.v8i1.27800>
- Theodorus, S., & Artini, L. G. S. (2018). Studi Financial Distress pada Perusahaan Perbankan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia. *Jurnal Manajemen*, 7(5), 2710–2732.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.v7.i05.p16>
- Widayanti, R. (2015). Analisis Kesehatan bank Perkreditan Rakyat (BPR) Gunung Arjuna Malang Menggunakan Metode CAMELS. *Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Manajemen*, 22(2), 84–1–101.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Widiyawati, Anita Tri; Utomo, Supri Wahyudi; Amanah, N. (2015). ASSETS : Jurnal Akuntansi dan Pendidikan. *ASSETS : Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 4(2), 99–111.
- Wiyono, G. (2013). Analisis Potensi Rasio CAMEL Sebagai Indikator Sinyal Kondisi Bermasalah Bank Perkreditan Rakyat Konvensional Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Akuntansi*, 1(1), 1–21.
- Yurivin, N., & Mawardi, W. (2018). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia (Studi Pada Bank Umum Swasta Devisa dan Non Devisa Periode 2012 - 2016). *Diponegoro Journal of Management*, 7(4), 1–9.
- Zahronyana, B. D., & Mahardika, D. P. K. (2018). Capital Adequacy Ratio , Non Performing Loan , Net Interest Margin , Biaya Operasional Pendapatan Operasional Dan. *Jurnal Riset AKuntansi Kontemporer*, 10(2), 90–98.
- Zaini, M. A. (2016). Urgensi Manajemen Likuiditas Bank : Tarik-ulur (*trade-off*) antara likuiditas dan profitabilitas. *Iqtishoduna : Jurnal Ekonomi Islam*, 7(1), 113–121.